

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Banyaknya kasus *earnings management* terjadi pada sejumlah perusahaan besar Amerika yang menggemparkan dunia pasar modal global. Beberapa waktu lalu kita dapat melihat ambruknya bursa saham *wall street* yang menyebabkan perekonomian Amerika mengalami kegoncangan. Kondisi ini terkait dengan manipulasi informasi yang dilakukan oleh sejumlah perusahaan kepada publik pasar modal. Misalnya kasus *Eastman Kodak* pada tahun 1990-an, *Easmant Kodak* melakukan enam penghapusan luar biasa berjumlah US\$ 4,5 miliar, lebih tinggi dari laba bersihnya selama dekade tersebut. Kasus lain juga pernah terjadi pada perusahaan *WordCom* yang meningkatkan laba dengan mengubah biaya yang seharusnya dibebankan pada periode-periode di masa depan. **Wild** (2005:120) yang dialih bahasakan oleh **Bachtiar dan Nurwahyu**

Salah satu syarat yang ditetapkan pengawas pasar modal untuk perusahaan yang akan melakukan penawaran saham perdana di pasar modal (*initial public offerings/IPO*) adalah dokumen prospektus. Prospektus berisi informasi tentang perusahaan penerbit sekuritas dan informasi lainnya yang berkaitan dengan sekuritas yang dijual. Ketika prospektus merupakan informasi satu-satunya yang dapat digunakan oleh investor dalam memutuskan investasi pada perusahaan yang sedang IPO, informasi asimetri antara manajemen dengan pihak eksternal tinggi (Teoh:1998) dalam **Saiful** (2004:317). Informasi asimetri antara manajemen perusahaan dan investor potensial sangat tinggi untuk perusahaan yang belum melakukan IPO hal ini disebabkan informasi mengenai perusahaan yang belum *go public* relatif sulit diperoleh oleh investor potensial tersebut. Ketika dilakukan IPO, investor potensial hanya mengandalkan informasi yang terdapat dalam prospektus. Kondisi ini memungkinkan manajemen melakukan manajemen laba untuk meningkatkan kemakmurannya dengan harapan harga saham akan tinggi dalam penawaran perdana.

Jika manajemen melakukan praktik *earnings management*, maka akan timbul asimetri informasi antara manajemen dengan investor, mengingat laporan keuangan merupakan sumber informasi bagi investor. Menurut **Veronica dan Bahtiar** (2003:330) "Asimetri informasi merupakan kondisi tertentu dimana suatu pihak memiliki informasi yang tidak diketahui pihak lain" sehingga beberapa informasi dan konsekuensi tertentu hanya akan diketahui oleh suatu pihak tanpa diketahui pihak lain yang memerlukan informasi tersebut. Literatur ilmu ekonomi **Scott** (2004:8) menyatakan bahwa asimetri informasi dapat digolongkan menjadi dua tipe, yaitu: (1) *Adverse selection*, dan (2) *Moral Hazard*. Dan definisinya sebagai berikut:

Adverse selection is a type of information asymmetry where by one or more parties to a business transaction, or potential transaction, have an information advantage over other parties.

Moral hazard is a type of information asymmetry where by one or more parties to a business transaction, or potential transaction, can observe their action in fulfillment of the transaction but other parties cannot.

Adverse selection lebih terkait pada tidak adanya pengungkapan (*disclosure*) yang harus dipublikasikan oleh manajemen perusahaan sebagai agen perusahaan. Sedangkan *moral hazard* terletak pada masalah motivasi dan usaha manajemen untuk bertindak dengan lebih mengutamakan kepentingannya sendiri.

Dalam mengaplikasikan kebijakan akrual digunakan *accrual*, *defferal* dan prosedur alokasi yang bertujuan untuk menyesuaikan beban dan pendapatan dengan periodenya, bukan mengaitkan beban dan pendapatan berdasarkan atas pengeluaran dan penerimaan kas (*cash basis*). Oleh karena itu, kebijakan akrual dalam mengaplikasikan standar akuntansi dapat dimanfaatkan untuk melakukan manajemen laba. Menurut **Sulistyanto** (2003) Deteksi atas kemungkinan dilakukannya *earnings management* dalam laporan keuangan diteliti melalui penggunaan akrual. Jumlah akrual yang tercermin dalam perhitungan laba terdiri

dari *discretionary accrual* dan *non discretionary accrual*, *non discretionary accrual* merupakan komponen akrual yang terjadi secara alami seiring dengan perubahan dari aktivitas perusahaan, sebaliknya *discretionary accrual* merupakan komponen akrual yang berasal dari *earning management* yang dilakukan oleh manajemen.

Sulistyanto (2003) menyatakan pendapat penurunan kinerja perusahaan setelah IPO. Penurunan kinerja tersebut merupakan indikasi telah terjadi manajemen laba menjelang IPO dengan menggeser pendapatan perioda yang akan datang ke perioda sekarang dilaporkan lebih tinggi, akibatnya laba dan kinerja perusahaan setelah IPO akan menurun.

Mengingat bahwa kinerja operasi disekitar IPO memiliki hubungan dengan *earnings management*, maka kinerja operasi menjelang IPO cenderung tinggi begitu pula sebaliknya kinerja operasi setelah IPO cenderung turun. Berdasarkan penjelasan tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul:

”HUBUNGAN ANTARA MANAJEMEN LABA DENGAN KINERJA OPERASI DISEKITAR IPO (INITIAL PUBLIC OFFERINGS)”

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang penelitian, maka masalah-masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

Apakah terdapat hubungan positif antara manajemen laba dengan kinerja operasi di sekitar IPO?

1.3 Batasaan Penelitian

Penulis membatasi ruang lingkup penelitian dengan tujuan agar penelitian dapat dilakukan secara terarah dan hasil yang diperoleh dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

Adapun pembatasan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Penulis mengukur *earnings management* dengan menggunakan *discretionary accruals*. Alasannya karena *discretionary accrual* ini sudah digunakan pada banyak penelitian mengenai *earnings management*, dan penggunaannya sederhana untuk menjelaskan kejadian *earnings management*.
2. Penulis mengukur kinerja operasi dengan menggunakan pendekatan perubahan rasio antara *net income dan penjualan bersih Net Profit Margin* (NPM), alasannya karena ratio NPM langsung terpengaruhi oleh manipulasi manajemen.
3. Perusahaan yang masuk sebagai sample dipilih dari perusahaan non lembaga keuangan. Pembatasan ini bertujuan untuk mengantisipasi kemungkinan pengaruh regulasi tertentu yang dapat mempengaruhi variabel penelitian.

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun maksud dan tujuan penelitian adalah:

Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang positif antara manajemen laba dengan kinerja operasi disekitar IPO

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkaitan dengan masalah ini, yaitu:

1. bagi penulis sendiri, penelitian ini akan memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan meningkatkan pemahaman penulis mengenai kinerja operasi di sekitar IPO dan manajemen laba (*earnings management*)
2. bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian-penelitian terdahulu sehubungan dengan *discretionary accrual*

3. bagi investor, penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu masukan dalam pengambilan keputusan investasi saham, terutama dalam menilai kualitas laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan.
4. bagi pihak lain, terutama rekan-rekan mahasiswa, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan menjadi bahan referensi, khususnya untuk mengkaji topik-topik yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

1.6 Kerangka Pemikiran

Pemakai laporan keuangan dapat dibedakan menjadi beberapa pihak yaitu: Manajemen, pemegang saham, kreditor, pemerintah, karyawan perusahaan, pemasok, konsumen dan masyarakat umum lainnya yang pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua kelompok besar yaitu pihak internal dan eksternal. Dari pihak-pihak tersebut, manajemen merupakan pihak yang berkewajiban menyusun laporan keuangan karena mereka berada di dalam perusahaan dan merupakan pengelola perusahaan secara langsung. Di lain pihak pemegang saham, kreditor dan pemerintah sebagai pihak yang menanamkan modalnya pada perusahaan, memberikan pinjaman modalnya pada perusahaan, memberikan pinjaman pada perusahaan serta memiliki kepentingan dalam kaitannya untuk memperoleh dana pembangunan dalam bentuk pajak merupakan pihak-pihak yang sangat berkepentingan dengan informasi laporan keuangan yang disiapkan oleh manajemen, tetapi tidak menyusun laporan keuangan .

Diantara pihak-pihak yang telah disebutkan diatas, terdapat pertentangan kepentingan antara kelompok internal dan eksternal yang dapat mendorong timbulnya konflik yang merugikan bagi pihak- pihak tersebut antara lain:

1. manajemen berkeinginan meningkatkan kesejahteraannya sedangkan pemegang saham berkeinginan meningkatkan kekayaannya
2. manajemen berkeinginan memperoleh kredit sebesar mungkin dengan bunga rendah sedangkan kreditor hanya ingin memberi kredit sesuai dengan kemampuan perusahaan.

3. manajemen berkeinginan membayar pajak sekecil mungkin sedangkan pemerintah ingin memungut pajak setinggi mungkin.

Media komunikasi yang umum digunakan untuk menghubungkan pihak-pihak ini adalah laporan keuangan yang disusun manajemen sebagai pihak internal untuk mempertanggungjawabkan hasil kerjanya kepada pihak-pihak eksternal. Laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu informasi yang tersedia bagi masyarakat umum yang surat berharganya dijual di pasar modal. Informasi lainnya mengenai perusahaan bisa bersumber dari media massa, misalnya berupa hasil wawancara dengan para analisis keuangan dan pimpinan perusahaan. Informasi akuntansi yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan memuat data historis perusahaan yang berguna untuk penilaian dan peramalan dalam analisis investasi

Laporan keuangan sebagai sarana informasi yang ditujukan untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemilik perusahaan memiliki kelemahan tertentu. Sekalipun pembuatan laporan keuangan telah diatur oleh suatu standar yang ditetapkan oleh profesi akuntan sendiri, namun perlu disadari bahwa laporan keuangan mengandung banyak asumsi, penilaian (*judgement*) serta pilihan metode penghitungan yang dapat digunakan oleh pembuatnya. Pilihan kebijakan akuntansi dakan standar yang dapat digunakan membuat manajemen memiliki cukup keleluasaan untuk memanipulasi laporan keuangan.

Kecendrungan untuk memperhatikan laba yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan telah disadari oleh manajemen, terutama dari kalangan manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi tersebut. Manajer memahami dan menyadari bahwa kedudukan investor dalam perusahaan sangat penting, oleh karena itu perusahaan berusaha menyakinkan investor untuk mau tetap menanamkan dananya.

Manajemen laba dapat diartikan bermacam-macam, tergantung dari sisi mana kita melihatnya. Berikut definisi manajemen laba menurut **Schipper** (1989:92)

”Disclosure management in the sense of purposefull intervention in the external reporting process, with intent of obtaining some private gain”

Dari definisi di atas nampak jelas bahwa terdapat banyak alasan yang diajukan manajer dalam mempengaruhi laporan keuangan perusahaannya, dimana manajemen laba tersebut digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang tidak sebenarnya kepada pemegang saham. Pengaruh yang digunakan pada manajemen laba ini dapat berupa manfaat ataupun biaya.

Wild (2005:120-121) yang dialih bahasakan oleh **Bachtiar dan Nurwahyu** mencatat ada tiga alasan yang dapat memicu manajer melakukan manajemen laba. Ketiga motivasi tersebut adalah:

1. Insentif perjanjian. Banyak perjanjian yang menggunakan angka akuntansi. Misalnya perjanjian kompensasi manager yang mencakup bonus berdasarkan laba akuntansi. Perjanjian bonus biasanya memiliki batas atas dan batas bawah, artinya manager tidak mendapat bonus jika laba lebih rendah dari batas bawah dan tidak mendapat bonus tambahan saat laba lebih tinggi dari batas atas.
2. Dampak harga saham
manajer dapat meningkatkan laba untuk menaikkan harga saham perusahaan. Manajer juga dapat melakukan perataan laba untuk menurunkan persepsi pasar akan risiko dan menurunkan biaya modal.
3. Insentif lain
terdapat beberapa alasan manajemen laba lainnya. Laba sering kali diturunkan untuk menghindari biaya politik dan penelitian yang dilakukan badan pemerintah misalnya untuk ketaatan undang-undang antimonopoli. Selain itu perusahaan dapat menurunkan laba untuk memperoleh keuntungan dari pemerintah misalnya subsidi atau proteksi dari persaingan asing.

Current accounting regulation memang memungkinkan perusahaan yang melakukan penawaran perdana mengubah beberapa prinsip akuntansi melalui *restatement* yang berlaku dalam laporan keuangan yang ditunjukkan dalam

prospektus penawaran **Sulistyanto dan Prawoto** (2003). Hal ini memberi kesempatan kepada manajer untuk bersikap oportunistis, yaitu memperbaiki profil laba akuntansi pada tahun akuntansi dan pada tahun fiskal sebelum dan pada saat penawaran. Sikap oportunistis ini direfleksikan dengan melakukan rekayasa keuangan dengan menerapkan *income increasing discretionary accruals*. Rekayasa keuangan ini dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu:

1. pemilihan metode akuntansi tertentu
2. merevisi perkiraan (estimation) tertentu
3. mempercepat atau memperlambat pendapatan dan biaya.

Apabila manajer menggunakan pemilihan metode akuntansi, maka kebijakan ini dengan mudah diketahui oleh pemakai keuangan dalam prospektus. Sedangkan apabila dengan menggunakan akrual, maka kebijakan ini sulit dideteksi oleh pemakai prospektus tersebut. Sehingga manajer cenderung lebih memilih kebijakan rekayasa keuangan dengan mengendalikan transaksi akrual, yaitu transaksi yang tidak mempengaruhi arus kas (*cash flow*) **Sulistyanto dan Prawoto** (2003).

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Analisis ini bertujuan untuk membuktikan bahwa pasca penawaran kinerja perusahaan akan mengalami penurunan. Penelitian ini menggunakan pendekatan survei. Menurut **Nazir** (2003:56) metode survei adalah penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang intitusi sosial, ekonomi, atau politik dari suatu kelompok ataupun suatu daerah. Dan juga melakukan evaluasi serta perbandingan-perbandingan terhadap hal-hal yang dikerjakan orang dalam menangani situasi atau masalah yang serupa dan hasilnya dapat digunakan dalam pembuatan rencana dan pengambilan keputusan.

Data-data yang digunakan diperoleh dari bursa efek jakarta (BEJ). Data penelitian mencakup data laporan keuangan tiga tahun sebelum IPO dan tiga tahun sesudah IPO. Untuk menguji hipotesis, maka dibutuhkan serangkaian langkah-langkah yang dimulai dari operasional variabel, teknik pengumpulan, dan pengujian hipotesis. Hal ini dijelaskan pada pembahasan Bab III.

1.8 Waktu dan Tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Waktu penelitian dimulai dari bulan April sampai selesai

